

Komunikasi Persuatif Satuan Pembinaan Masyarakat POLRESTABES Bandung dengan Teknik Integritas

Persuasive Communication a Unit of Bandung Residents Polrestabes Integration Technique

¹Ari Adrian, ²Maman Chatamallah

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

Abstract. Education and training the assistance of the unit Polrestabes Bandung in order to build and developing partnerships with all the younger generation and the community in maintaining security and public order in and build an effective and intensive communication with the younger generation and the either individually or in groups/community. The Sat Binmas Polrestabes Bandung not as law enforcement but as a partner who is with people had society diseases with people keep order and security related motorcycle gang that can undermine Bandung. young generation. The purpose of this research, to find out of Sat Binmas Polrestabes Bandung in educate the younger generation associated bikers in the city Bandung. To know the Sat Binmas Polrestabes Bandung in educate the younger generation associated bikers in the greater Bandung. To find out of Sat Binmas Polrestabes Bandung used technique integrity in related to educate young bikers in the greater Bandung. Qualitative research methodology perspective case study. Robert K. Yin is trying to map a single case analysis in the analysis persuasive communication Sat Binmas Polrestabes Bandung in educate young generation bandung related motorcycle gang integrity to technique. Drawing conclusions: persuasive communication Sat Binmas Polrestabes Bandung in educate the younger generation bandung bikers related to technique integrity intended to develop a partnership with the younger generation and the not as lawman judge. Persuasive communication to technique integrity used in education and training got an better than the younger generation and the because the technique encourage the younger generation and society in were had developed resources against all forms of security threats and public order associated bikers in the greater Bandung

Keywords : Persuasive communication, The integrity of technique, The bikers

Abstrak. Edukasi dan pembinaan oleh Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung sebagai upaya untuk membangun dan mengembangkan kemitraan dengan segenap generasi muda dan masyarakat dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat yang kondusif serta membangun komunikasi yang efektif dan intensif dengan generasi muda dan masyarakat baik secara individu maupun kelompok atau komunitas. Adanya Sat Binmas Polrestabes Bandung bukan sebagai penegak hukum namun sebagai mitra yang secara bersama masyarakat cegah timbulnya penyakit masyarakat, bersama masyarakat jaga ketertiban dan keamanan lingkungan terkait geng motor yang dapat merusak generasi muda Bandung. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda terkait geng motor di Kota Bandung. Untuk mengetahui kendala Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda terkait geng motor di Kota Bandung. Untuk mengetahui Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung menggunakan teknik integrasi dalam mengedukasi anak muda terkait geng motor di Kota Bandung. Metode penelitian kualitatif dengan perspektif studi kasus Robert K. Yin yang lebih berupaya memetakan teknik *single case analysis* pada analisis komunikasi persuasif Sat Binmas Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor dengan teknik integrasi. Simpulan: Komunikasi persuasif Sat Binmas Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor dengan teknik integrasi bertujuan untuk membangun kemitraan yang baik dengan generasi muda dan masyarakat bukan sebagai penegak hukum yang menghakimi. Komunikasi persuasif dengan teknik integrasi digunakan dalam edukasi ataupun pembinaan mendapat respon yang baik dari generasi muda dan masyarakat karena dengan teknik tersebut mendorong generasi muda dan masyarakat dalam menumbuh kembangkan daya cegah terhadap segala bentuk gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat terkait geng motor di Kota Bandung.

Kata Kunci : Komunikasi Persuasif, Teknik Integrasi, Geng Motor.

A. Pendahuluan

Pada umumnya, kemunculan geng motor berawal dari rasa soliditas yang tinggi antar sesama anggota yang mayoritasnya remaja laki-laki. Mereka tertarik menjadi anggota geng motor karena merasa ingin diakui oleh teman sebayanya atau sebagai sarana eksistensi diri dari kelompoknya. Dengan bergabung dalam geng motor, mereka merasa mendapatkan segala sesuatu yang bisa menghilangkan beban dalam pikirannya. Mereka bisa mendapatkan status, aksi-aksi bersama, ikatan persahabatan, simpati, kasih sayang, *prestise*, harga diri, dan rasa aman terlindung. Mungkin kita tidak bisa menumpas tuntas tindakan negatif yang dilakukan geng motor, karena sebenarnya geng motor tidak bisa dipandang dari segi keamanan saja, akan tetapi di sebabkan oleh banyak faktor lainnya. Lingkungan sosial, pendidikan, gaya hidup, hingga persoalan ekonomi yang kerap menjadi penyebab timbulnya kriminalitas.

Sangat memprihatinkan, seperti yang telah diketahui sejumlah pelaku kejahatan oleh oknum geng motor rata-rata masih berusia muda, bahkan berstatus sebagai pelajar. Dapat diartikan bahwa fenomena kejahatan mulai bergeser, dimana semula pelakunya adalah orang dewasa dan penjahat profesional, akan tetapi kini justru dilakukan oleh anak-anak muda atau remaja. Masa remaja merupakan golongan yang tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk dalam golongan dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Hal tersebut menyebabkan tidak sedikit remaja-remaja menyalurkan dengan media yang salah dalam bentuk kenakalan remaja.

Beberapa bentuk dari kenakalan

remaja yang terjadi seperti tawuran antar pelajar, perusakan fasilitas umum, dan juga mencoret dinding sekolah ataupun tempat umum. Hal ini sangat mengkhawatirkan para orang tua yang memiliki anak remaja. Kenakalan remaja bukan hanya terjadi pada keluarga menengah ke bawah, tetapi juga melanda pada keluarga menengah ke atas (Ali dan Asrori, 2006 : 9).

Dengan demikian perlu adanya edukasi, bimbingan dan binaan bagi para remaja. Karena hal ini merupakan tanggungjawab semua komponen bangsa, untuk mencegah dan meminimalisir tindakan kriminalitas, misalnya dengan mengedukasi penanaman moral dan ilmu agama yang kuat. Senada dengan hal itu, salah satu lembaga penegak hukum yang paling mumpuni dalam penanggulangan kejahatan yang dilakukan oleh geng motor adalah kepolisian khususnya Polrestabes Bandung. Merupakan tugas dan wewenangnya dalam hal menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Sat Binmas Polrestabes Bandung melakukan komunikasi persuasif berupa himbauan untuk membina dan mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor dengan teknik integrasi yang diharapkan supaya tidak selalu mengarah pada kegiatan negatif yang meresahkan semua pihak. Selain itu, hal ini bertujuan agar terciptanya kondisi yang kondusif serta meminimalisir bahkan memberantas tingkat kriminalitas yang dilakukan oleh oknum geng motor. Tentunya Sat Binmas Polrestabes Bandung melaksanakan langkah langkah binaan secara sistematis sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Menurut Sarah Trenholm dan Arthur Jensen dalam Wiryanto (2005: 6) menerangkan bahwa, “*A process by which a source transmits a message to a receiver through some channel*” yang artinya Komunikasi adalah suatu proses

dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran”. Sedangkan menurut Carl I. Hovlan “komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol - simbol (kata-kata, gambar, figur, dan sebagainya)” (dalam Effendy, 2003 : 39). Sementara komunikasi persuasi menurut Larson yaitu.

Adanya kesempatan yang untuk saling mempengaruhi, memberi tahu *audiens* tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens. Istilah Persuasi bersumber dari bahasa latin, *persuasion*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Persuasi bisa dilakukan secara rasional dan secara emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional, biasanya menyentuh aspek afeksi yaitu hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah (dalam Maulana, 2013 : 17).

Komunikasi persuasif yang dilakukan Sat Binmas Polrestabes Bandung pada generasi muda Bandung terkait geng motor di Kota Bandung melalui edukasi berupa penyuluhan ke sekolah-sekolah ataupun ke kantor XTC, Brigez, GBR, dan lain sebagainya yang secara berkala di wilayah Kota Bandung dengan teknik integrasi. Komunikasi tersebut berupa edukasi dan himbauan agar selalu tertib serta tidak melakukan aksi-aksi yang meresahkan masyarakat. Tujuan dilakukannya komunikasi persuasif oleh Satuan Binmas sebagai ajakan dan himbauan, agar generasi muda Bandung terkait geng motor dapat memahami, mengerti dan yakin terhadap apa yang disampaikan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang

situasi yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut. “Bagaimana komunikasi persuasif Sat Binmas Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor dengan teknik integrasi.” pada dasarnya perumusan masalah ini merupakan gambaran mengenai komunikasi persuasif Sat Binmas Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor dengan teknik integrasi yang hendak diteliti. Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Bagaimana upaya Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor di Kota Bandung?
2. Bagaimana kendala Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor di Kota Bandung?
3. Mengapa Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung menggunakan teknik integrasi dalam mengedukasi anak muda terkait geng motor di Kota Bandung?

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada teori AIDDA adalah akronim dari kata – kata *Attention* (Perhatian), *Interest* (Minat), *Desire* (Hasrat), *Decision* (Keputusan), *Action* (Tindakan/Kegiatan). Adapun keterangan dari elemen – elemen model ini adalah :

1. Perhatian (*Attention*) : keinginan seseorang untuk mencari atau melihat sesuatu
2. Ketertarikan (*Interest*) : perasaan ingin mengetahui lebih

dalam tentang suatu hal yang menimbulkan daya tarik bagi masyarakat.

3. Keinginan (*Desire*) : kemauan yang timbul dari hati tentang sesuatu yang menarik perhatian.
4. Keputusan (*Decision*) : kepercayaan untuk melakukan suatu hal
5. Tindakan (*Action*) : suatu kegiatan untuk merealisasikan keyakinan dan ketertarikan terhadap sesuatu (Effendy 2009: 305).

Konsep AIDDA menjelaskan suatu proses psikologis yang terjadi pada diri khalayak (komunikasi) dalam menerima pesan komunikasi. Tahapan di atas mengandung pengertian bahwa setiap proses komunikasi (baik komunikasi tatap muka maupun komunikasi massa) hendaknya dimulai dengan membangkitkan perhatian. Dalam hal ini, “sebuah pesan komunikasi harus dapat menimbulkan daya tarik tersendiri sehingga dapat memancing perhatian komunikannya” (Jeffkins, 2007 :120). Dalam membangkitkan perhatian yang berperan penting adalah komunikatornya. Dalam hal ini Sat Binmas Polrestabes Bandung harus mampu menimbulkan suatu daya tarik pada dirinya (*source attractiveness*) yang selanjutnya dapat memancing perhatian anak muda Bandung terhadap pesan komunikasi yang disampaikan. Namun yang harus diperhatikan juga bahwa dalam membangkitkan perhatian anak muda Bandung harus dihindari munculnya suatu himbauan yang negatif. Dalam hal ini komunikatornya adalah Sat Binmas Polrestabes Bandung yang menciptakan program edukasi kepada anak muda Bandung terkait geng motor dengan teknik integrasi. Di mana pada program edukasi tersebut harus mampu membangkitkan kesadaran anak muda

Bandung dan masyarakat terkait geng motor.

Sementara konseptual yang digunakan dalam penelitian ini komunikasi persuasif di mana komunikator mampu memberikan pengaruh pola pikir individu yang sedang berbicara dengan komunikan. Maka dari itu, seorang komunikan yang sedang berbicara dengan seorang komunikator yang menggunakan teknik komunikasi persuasif ini akan lebih cenderung mengikuti pola pemikiran apa yang disampaikan oleh komunikator ini. Sehingga, seorang komunikator ini mampu dan berhasil mengajak seorang komunikan untuk mengikuti apa yang ia sampaikan atau apa yang ia harapkan sebelumnya. Simons dalam Soemirat dan Suryana (2018 : 1.32) menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi utama komunikasi persuasif, yaitu :

1. *Control function* atau fungsi pengawasan

Menggunakan komunikasi persuasif untuk mengkonstruksi pesan dan membangun citra diri (*image*) agar dapat mempengaruhi orang lain. Melalui komunikasi persuasif, kita bisa memanfaatkannya dengan berbagai kepentingan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan organisasi dan masyarakat.

2. *Concumer protection function* atau fungsi perlindungan masyarakat

Fungsi perlindungan masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, pesan-pesan yang kita terima hendaknya diuji dengan cara mempertemukan berbagai pendapat tentang pesan tersebut, terutama dari para ahli yang dipecah. Kedua, dengan menganalisis secara kritis, melalui metode penelitian komunikasi tentang kebenaran dari pesan yang diterima. Melalui fungsi ini, mempelajari komunikasi persuasif kan

bermanfaat bukan saja untuk perlindungan diri pribadi, melainkan juga untuk menolong orang lain, organisasi dan masyarakat dari “jebakan” persuasi yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

3. *Knowledge function* atau fungsi pengetahuan

Komunikasi persuasif berfungsi sebagai ilmu pengetahuan, yaitu dengan mempelajari komunikasi persuasif, kita akan memperoleh wawasan tentang peranan persuasi dalam masyarakat dan dinamika psikologi pesuasi. Peranan persuasi dalam masyarakat adalah menelaah tentang bagaimana keterkaitan antara individu dengan pengaruh yang dibentuk oleh individu yang lain, kelompok dan organisasi, serta lembaga tempat individu tersebut bergabung. Melalui pengkajian dinamika persuasif, kita akan memperoleh pengertian tentang bagaimana manusia mengikuti rangsangan, menata lingkungan, dan pikiran-pikiran mereka berinteraksi.

Dalam prakteknya komunikasi persuasif ini sangatlah menguntungkan jika Sat Binmas pada saat mengedukasi dapat dipahami oleh anak muda Bandung terkait geng motor yang ada di Kota Bandung memiliki teknik ini. Karena, teknik ini merupakan teknik yang dapat mempengaruhi psikis seseorang ketika mendengar pesan dari Sat Binmas pada saat mengedukasi yang menggunakan teknik komunikasi persuasif. Teknik ini pada umumnya digunakan oleh para *public relation* untuk mengajak anak muda Bandung memahami edukasi terkait geng motor yang ada di Kota Bandung. Sehingga, komunikasi persuasif ini sangatlah penting bagi Sat Binmas pada saat mengedukasi dapat dipahami oleh anak muda Bandung terkait geng motor yang ada di Kota Bandung.

Metode dan Sasaran Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian

menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berupaya memetakan teknik *single case analysis* pada komunikasi persuasif Sat Binmas Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor dengan teknik integrasi. Alasan peneliti menggunakan kualitatif dengan perspektif studi kasus Yin, (20015 : 9). karena dalam penelitian ini terdapat sisi keunikan yang di antaranya adalah terdapat pada Sat Binmas Polrestabes Bandung di mana mereka bukan hanya aparat penegak hukum yang sebagian masyarakat menilai bahwa citra aparat itu buruk, baik buruk di jalan raya, maupun dalam hal melayani berbagai macam masalah yang ada di masyarakat yang ujung-ujungnya uang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung dalam Mengedukasi Generasi Muda Bandung Terkait Geng Motor di Kota Bandung

Berdasarkan hasil temuan yang telah peneliti analisis sebelumnya, bahwa salah satu upaya yang di lakukan oleh Sat Binmas Polrestabes Bandung yaitu menggunakan komunikasi persuasif pada generasi muda Bandung terkait geng motor melalui edukasi berupa penyuluhan, pembinaan yang bersifat mitra bukan sebagai penegakan hukum. Komunikasi tersebut berupa edukasi dan himbauan agar selalu tertib serta tidak melakukan aksi-aksi yang meresahkan masyarakat. Langkah-langkah tersebut sebagai tindakan pengendalian sosial yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang terkait geng motor yang selama ini sudah di bubarkan.

Edukasi dalam bentuk pengendalian sosial sebagai salah satu bentuk perubahan untuk menciptakan tatanan masyarakat kearah yang lebih baik dan maju, karena pada dasarnya adanya edukasi mengenai pengendalian dapat menciptakan kondisi yang tadinya buruk menjadi baik. Sementara itu, masyarakat dengan sendirinya akan memahami dan mengerti bagaimana cara mereka membangun sosial yang aman, terlindungi, dari hal-hal yang merugikan (Yusuf, 2010 : 118).

Pentingnya edukasi dan pembinaan oleh Sat Binmas Polrestabes Bandung agar menjaga ketertiban dan keamanan sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara khususnya berkaitan dengan geng motor oleh oknum anak muda level bawah yang merupakan salah satu bagian yang harus diperhatikan secara serius oleh Sat Binmas Polrestabes Bandung maupun setiap elemen supaya tidak terjadi konflik kejahatan, kekerasan dan kriminalitas, atas nama geng motor.

2. Kendala Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung dalam Mengedukasi Generasi Muda Bandung Terkait Geng Motor di Kota Bandung

Dalam prakteknya, edukasi ataupun pembinaan yang dilakukan oleh Sat Binmas Polrestabes Bandung tidak banyak hambatan ataupun kendala yang dapat mengganggu program penyuluhan, karena pada dasarnya kebanyakan masalah terletak pada jadwal sekolah yang tidak sesuai dengan jadwal kedatangan dari Sat Binmas Polrestabes Bandung itu sendiri. Biasanya kendalanya yaitu bentrok dengan kegiatan praktekum, atau pekan olahraga dan lain sebagainya dan hal tersebut tidak bisa dipaksakan karena pada dasarnya Sat Binmas Polrestabes Bandung dalam megedukasi dan membina generasi

muda tidak ingin mengganggu kegiatan belajar mengajar sekolah yang di kunjungi tersebut.

Salah satu faktor kendala ataupun penghambat dalam kerjasama diantara lembaga baik itu lembaga pemerintahan dan non pemerintahan adalah ketidaksinkronan waktu yang telah di tentukan di mana apabila tidak di kordinasikan sebelumnya maka akan terjadi miss komunikasi di antara kedua lembaga yang saling bekerjasama. Oleh karena itu, untuk mensinkronkan waktu jauh hari kegiatan dalam hal kerjasama harus di kordinasikan dan di komunikasikan sebelumnya jangan sampai kerjasama gagal karena masalah mendadak dalam hal kesepakatan waktu (Paine, 2014 :82).

Kendala yang terjadi pada program Sat Binmas Polrestabes Bandung dalam upaya mengedukasi dan membina generasi muda terkait geng motor tidak banyak kendala karena pada dasarnya program tersebut sudah disesuaikan dengan kesanggupan dari pihak sekolah ataupun masyarakat yang akan dikunjungi, karena setiap program tersebut akan dijalankan terlebih dahulu Sat Binmas Polrestabes Bandung memberi tahu pihak sekolah atau masyarakat seminggu ataupun sehari sebelum Sat Binmas Polrestabes Bandung berkunjung ke tempat tujuan.

3. Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung Menggunakan Teknik Integrasi dalam Mengedukasi Anak Muda Terkait Geng Motor di Kota Bandung

Dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor di Kota Bandung pihak Sat Binmas Polrestabes Bandung menggunakan teknik integrasi dengan tujuan agar bisa bermitra, berbaur dengan generasi muda dan masyarakat menggunakan bahasa yang dimengerti dan dengan cara sopan tidak menghakimi, karena

pada dasarnya Sat Binmas Polrestabes Bandung bukan melakukan penindakan namun pembinaan di mana generasi muda dan masyarakat menjadi mitra yang baik bagi Polri.

Integrasi adalah gambaran tentang terjadinya pembauran warga masyarakat menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat ke dalam satu kesatuan sosial, atau dengan kata lain integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan sosial (masyarakat) sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat (Kutoyo, 2004 : 144).

Berdasarkan definisi di atas jika dikaitkan dengan komunikasi persuasif Sat Binmas Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor dengan teknik integrasi bahwa teknik integrasi menekankan penyesuaian di antara Sat Binmas Polrestabes Bandung dengan generasi muda dan masyarakat dalam rangka menciptakan ketertiban dan keamanan masyarakat yang kondusif terkait geng motor sehingga adanya pembinaan dan edukasi tersebut dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam tumbuh kembangkan daya cegah dan daya tangkal terhadap segala bentuk gangguan keamanan ketertiban masyarakat terkait geng motor tersebut.

Peran Sat Binmas Polrestabes Bandung dalam edukasi dan pembinaan pada generasi muda dan masyarakat terkait geng motor bukan untuk menindak akan tetapi menjadi mitra yang baik bagi masyarakatnya. Karena pada dasarnya teknik integrasi yang digunakan Sat Binmas Polrestabes Bandung sebagai bentuk empati dari kejujuran dan kesadaran akan kebenaran dalam bersikap. Selain sikap jujur, edukasi dan pembinaannya untuk memperlihatkan sikap konsistensi dalam perbuatan seperti pengendalian emosi pada saat edukasi dan pembinaan

serta akuntabel, dan fokus menyeluruh dalam mengedukasi dan pembinaan terkait geng motor.

D. Kesimpulan

1. Upaya Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor di Kota Bandung yaitu menggunakan komunikasi persuasif baik secara teknik dan fungsi dari komunikasi yang digunakan untuk penyuluhan, pembinaan yang bersifat mitra bukan sebagai penegakan hukum. Komunikasi persuasif diciptakan agar mengingatkan kepada generasi muda dan masyarakat agar lebih tertib serta tidak melakukan aksi-aksi yang meresahkan masyarakat.
2. Kendala Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung dalam mengedukasi generasi muda Bandung terkait geng motor di Kota Bandung berupa adanya ketidaksamaan waktu diantara kedua belah pihak di mana apabila Sat Binmas Polrestabes Bandung ingin berkunjung ke salah satu sekolah dengan menginformasikan izin sehari sebelum berkunjung tidak semua sekolah menerima kunjungan tersebut karena bentrok waktunya dengan kegiatan praktekum, dan kegiatan lain yang setiap siswanya wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Satuan Pembinaan Masyarakat Polrestabes Bandung menggunakan teknik integrasi dalam mengedukasi anak muda terkait geng motor di Kota Bandung karena ingin bermitra dan berbaur dengan generasi

muda dan masyarakat sebagai bentuk proses penyesuaian dalam kehidupan sosial (masyarakat) sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya mendorong partisipasi generasi muda dan masyarakat dalam menumbuh kembangkan daya cegah terhadap segala bentuk gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat terkait geng motor di Kota Bandung.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Salemba Empat
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- _____. 2009. *Human Relations & Public Relations*. Bandung : MandarMaju.
- Jefkins, Frank. 2007. *Effective Public Relations*. Jakarta: Kencana.
- Kutoyo. Sutrisno, 2004. *Sosiologi*. Jakarta: Grasindo.
- Maulana, Herdiyan 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Paine. 2014. *Managing for organizational integrity. Terjemahan*. Jakarta: Akademia Permata.
- Soemirat, Soleh dan Asep Sunarya. 2018. *“Komunikasi Persuasif”*. Cetakan ke-13. Banten : Universitas Terbuka.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Grasindo.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Pawit M.. 2010. *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.